

FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH OPINI AUDIT DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN PADA AUDITOR SWITCHING

**Ni Wayan Wulan Tisna¹
I Dewa Gede Dharma Suputra²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: wulantisna@yahoo.com/ Tlp : +6289646755751

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Auditor yang memiliki hubungan lama dengan klien dipercaya mampu menyebabkan ketergantungan tinggi sehingga menimbulkan hubungan yang akan memengaruhi sikap mental serta opini mereka. Jenis penelitian menggunakan metode asosiatif. Variabel bebas penelitian ini yaitu opini audit, dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel *financial distress* sebagai variabel moderasi, dan variabel *auditor switching* sebagai variabel bebas. Jumlah sampel sebanyak 150 menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian memperlihatkan opini audit berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh positif pada *auditor switching*. *Financial distress* memperlemah pengaruh opini audit pada *auditor switching*. *Financial distress* memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan pada *auditor switching*.

Kata kunci: *financial distress*, opini audit, pertumbuhan perusahaan, *auditor switching*

ABSTRACT

Auditor who has a long relationship with the client is believed to be a consequence of high dependence that can create strong loyalty relationship and ultimately affect the mental attitude as well as their opinion. This type of research use associative method. The independent variable in this study is the audit opinion, and the growth of the company, while the variables of financial distress as a moderating variable, and the variable switching auditors as independent variables. The total sample uses 150 data with purposive sampling method. Analysis data using logistic regression analysis. The results showed that the audit opinion negatively affect the auditor switching. Growth company positive effect on the auditor switching. Financial distress weaken the influence of the audit opinion on the auditor switching. Financial distress weaken the influence of the company's growth in the auditor switching.

Keywords: *financial distress*, audit opinion, growth of the company, auditor switching

PENDAHULUAN

Bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik perusahaan dapat berupa laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini juga diperlukan oleh pihak eksternal di luar perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan. Pentingnya laporan keuangan dalam penmgambilan suatu keputusan, sehingga

diperlukan pihak yang independen yaitu seorang auditor yang mampu menengahi kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan (Lee,1993).

Auditor adalah seseorang bersikap independen dipercaya memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Skandal yang melibatkan akuntan publik di Indonesia (Badan Pengawasan Pasar Modal, 2002) yaitu pada perusahaan PT.Kimia Farma yang melakukan *fraud* pada laporan keuangan per 31 Desember 2001, memperlihatkan laba bersih senilai Rp 132 milyar, serta laporan keuangan diaudit KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Kementerian BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan Bapepam (Badan Pengawasan Pasar Modal) mengatakan laba bersih sangat besar serta terdapat kecurangan. Sehingga kembali melakukan proses audit, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT.KAEF tahun 2001. Berdasarkan kondisi tersebut terdapat kekeliruan mendasar. Pada laporan keuangan *restated*, laba dihasilkan senilai Rp 99,56 miliar dan lebih rendah senilai Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laporan laba sebelumnya.

Kasus diatas mengakibatkan masyarakat menjadi tidak percaya terhadap profesi dari seorang auditor pada KAP (Kantor Akuntan Publik) dipandang melanggar integritas seorang auditor. Selain fakta yang sudah disebutkan diatas, adapun fakta-fakta lain yang menyebabkan terjadinya *auditor switching* seperti, pendapat yang disajikan auditor tidak seperti keinginan manajemen (Tandirerung, 2006) serta auditor tidak bersedia untuk bekerja sama, perusahaan cenderung mengganti KAP yang bertujuan agar KAP baru mau untuk diajak bekerja sama (Ardana dkk., 2008).

Pergantian dari seorang auditor/ Kantor Akuntan Publik (KAP) disebabkan karena aturan yang ditetapkan oleh pemerintah ataupun karena kehendak perusahaan itu sendiri disebut dengan *auditor switching*. *Auditor switching* dapat disebut *mandatory* apabila pergantian auditor disebabkan karena pencapaian yang maksimal secara berturut-turut jumlah tahun masa perikatan. *Voluntary* terjadi apabila pergantian auditor dilakukan sukarela. Peraturan tentang rotasi audit yaitu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang menyatakan pemberian jasa yang diberikan oleh seorang auditor hanya dapat dilakukan pada satu klien yang sama yaitu paling lama 6 tahun buku berturut-turut serta dilakukan oleh KAP yang samadan paling lama 3 tahun oleh KAP yang sama.

KAP atau seorang auditor baru dapat melakukan penugasan dari klien sesudah 1 tahun buku tidak melakukan jasa audit umum (Palasari, 2015). Peraturan selanjutnya diperbaharui oleh Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2015 berlaku mulai 6 April 2015. Terdapat aturan baru yang menyatakan jika perusahaan meempgunakan KAP tidak perlu diadakan pergantian KAP, namun perusahaan wajib melakukan pergantian auditor jika masa perikatan paling lama 5 tahun berturut-turut. Perusahaan diberikan kesempatan untuk melakukan perikatan kembali pada AP yang sama jika AP tidak melakukan proses audit pada laporan keuangan laporan keuangan perusahaan selama 2 tahun buku berturut turut.

Akuntan publik bertanggung jawab dalam melakukan penilaian terhadap opini kewajaran laporan keuangan. Pendapat tersebut diberikan oleh auditor pada laporan keuangan setelah melakukan pemeriksaan kewajaran laporan keuangan

tersebut dikatakan sebagai opini audit. Opini atau pendapat yang diberikan seorang auditor ini sangat penting dijadikan suatu pertimbangan bagi para pemakai laporan keuangan tersebut.

Pendapat yang tentunya diharapkan oleh seorang manajemen yaitu opini wajar tanpa pengecualian. Begitu pula sebaliknya manajemen tidak mengharapkan jika opini yang diberikan yaitu wajar dengan pengecualian dimana hal ini akan mampu berdampak pada harga saham serta kompensasi yang manajer terima (Chow dan Rice, 1982). Kondisi inilah yang memerlukan pihak ketiga dengan sikap independen dimana auditor seharusnya mampu mempertahankan independensi yang dimilikinya dalam menilai kewajaran dari laporan keuangan (SPAP 2011).

Independensi auditor juga dapat terganggu jika lamanya hubungan kerja antara KAP dan kliennya sehingga mampu memengaruhi objektivitas serta independensi auditor. Hubungan yang lama antara auditor dengan kliennya mampu menciptakan ketergantungan yang mampu memengaruhi opini seorang auditor (Sumarwoto, 2006). Hal ini sesuai dengan kasus yang terjadi pada permasalahan pada Enron di Amerika Serikat pada tahun 2001. Kasus Enron mengakibatkan terpuruknya KAP Arthur Anderson dimana merupakan lima KAP besar di dunia. Hubungan yang dekat antara klien dengan auditornya mengakibatkan KAP Arthur Anderson terlibat pada permasalahan perusahaan Enron sehingga tidak mampu menjaga independensinya.

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan yang kegiatan operasionalnya semakin kompleks akan mempunyai harapan untuk mendapatkan

KAP (Kantor Akuntan Publik) yang mampu menyediakan jasa non-audit yang berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan kedepannya. *Auditor switching* dapat terjadi jika kondisi perusahaan semakin meningkat. Perusahaan akan mengganti auditor yang memiliki skala yang lebih besar agar mampu meningkatkan reputasi perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Prastiwi dan Frenawidayuarti (2009) namun berlawanan dengan penelitian Nasser *et al.* (2006) mengatakan, pertumbuhan perusahaan klien tidak memengaruhi terjadinya *auditor switching*.

KAP terdahulu yang sudah berikatan lama dengan klien diharapkan mampu menyediakan layanan seperti yang diharapkan karena telah mengetahui kondisi dari perusahaan serta kemampuan-kemampuan perusahaan yang nantinya akan mampu menjadi faktor kemajuan perusahaan. Menurut Martina (2010), perusahaan yang lebih berkembang akan mempertahankan KAP jika dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah. Sinason (2001), Mardiyah (2002), Prastiwi dan Frenawidayuarti (2009), serta Widowati (2013) mengatakan pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan pada pergantian KAP, namun Nabila (2011) mengatakan pertumbuhan suatu perusahaan tidak berpengaruh pada pergantian KAP seperti yang perusahaan lakukan.

Financial distress merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya *auditor switching*. Kesulitan keuangan dalam perusahaan disebut dengan *financial distress*. Kondisi seperti ini mengakibatkan perusahaan akan berpindah ke auditor lain. Penelitian terdahulu yang diteliti Hudaib & Cook (2005) mengatakan faktor

yang mengakibatkan terjadinya *auditor switching* adalah kesulitan keuangan perusahaan. Kondisi ini dikarenakan jika perusahaan tengah menghadapi kesulitan keuangan maka perusahaan cenderung berkeinginan untuk mengganti KAP yang dengan pembayaran *fee* lebih murah.

Berbeda dengan penelitian Damayanti dan Sudarma (2007), Aprilia (2013), serta Kurniasari (2014) menemukan variabel kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan pada pergantian KAP dalam suatu perusahaan, karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil cenderung mempertahankan auditornya demi mempertahankan kepercayaan para pemakai laporan keuangan serta mengatasi berkurangnya risiko litigasi. Penelitian ini juga didukung Nasser, *et. al* (2006) dan Fitriani (2014) mengatakan *financial distress* berpengaruh negatif pada *auditor switching*.

Motivasi dari penelitian adalah masih terdapatnya kasus manipulasi akuntansi yang terjadi serta ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang membuat penulis melakukan penelitian dengan mengangkat topik ini. Wijayanti dan Januarti (2011) yang mengungkapkan opini audit tidak berpengaruh signifikan pada *auditor switching*, begitu juga *financial distress* tidak berpengaruh signifikan pada auditor *auditor switching*. Rahayu (2011) mengungkapkan pertumbuhan perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan pada *auditor switching*.

Penelitian ini bertentangan pada penelitian sebelumnya yaitu *financial distress* dijadikan variabel *moderating*. Variabel *moderating* yakni variabel independen serta nantinya berpotensi memperkuat/memperlemah hubungan

variabel independen lainnya pada variable dependen (Ghozali, 2006:199). *Financial distress* sebagai variabel *moderating* diharapkan mampu mengetahui apakah opini audit dan pertumbuhan perusahaan akan memberikan pengaruh signifikan pada *audit switching*. Peneliti menguji penelitian terdahulu yaitu Rahayu (2011) dan Wijayanti dan Januarti (2011) dengan waktu penelitian yang berbeda, penambahan tahun amatan.

Kegunaan teoritis penelitian ini yaitu mampu memberikan bukti empiris terkait teori keagenan di dalam hal terjadinya *auditor switching* dan faktor-faktor yang memengaruhi *auditor switching*. Kegunaan praktis penelitian bagi auditor yaitu pemberian opini audit selain opini audit wajar tanpa pengecualian berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Sehingga semakin sering auditor memberikan opini audit diluar opini wajar tanpa pengecualian, maka akan melakukan *auditor switching* untuk meningkatkan citra perusahaan. Kegunaan praktis bagi perusahaan yaitu Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada *auditor switching*. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan perusahaan yang semakin meningkat, perusahaan akan memerlukan peningkatan independensi yang lebih tinggi maka perusahaan melakukan *auditor switching*.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan hubungan yang terjadi disebabkan adanya kontrak antara principal mempergunakan agen dalam upaya memberikan jasa untuk kebutuhan principal. *Stakeholder* seperti *principal* mendelegasikan pembuatan keputusan kepada manajer. Manajer melakukan pengawasan terhadap ekonomi perusahaan. Pemegang saham juga harus tetap melakukan pengawasan

atau memonitor dalam upaya memastikan manajer telah bertindak sesuai dengan perjanjian perusahaan.

Sikap independen yang dimiliki oleh seorang auditor sangat dibutuhkan dalam proses pengawasan kinerja seorang manajemen. Para pemakai informasi keuangan lebih percaya informasi yang diberikan dari auditor yang bertanggung jawab. Auditor yang bertanggung jawab mampu menyajikan informasi yang akurat untuk pemakai informasi, sehingga mampu mengatasi terjadinya asimetri informasi yang terjadi diantara manajemen dan pemilik. Disinilah diperlukan sikap independen yang dimiliki oleh seorang auditor yaitu sikap yang tidak terpengaruh dengan *tenure* (lamanya perikatan audit klien dan auditornya), dimana proses audit yang dilakukan mampu menghasilkan bukti yang dapat dipercaya.

Opini audit dapat diartikan sebagai pendapat dari seorang auditor pada saat menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Standar Profesi Akuntan Publik (2011) menjelaskan tujuan audit laporan keuangan seorang auditor independen dalam memberikan opini tentang kesesuaian meliputi mataerialitas, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai akuntansi yang berlaku di Indonesia. Pertumbuhan perusahaan yakni suatu indikasi bahwa kondisi entitas bisnis dalam keadaan baik. Perusahaan yang bertumbuh dengan tren positif memperlihatkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya, ini berarti perusahaan memiliki jaminan untuk bisa mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Higgins *et. al.*, (2003) pertumbuhan merupakan peningkatan *volume*

serta harga dalam penjualan dikarenakan penjualan merupakan tujuan dari suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang akan dicapai.

Meningkatnya penjualan mampu menyebabkan terjadinya *auditor switching*. Penyebab utama terjadinya pergantian auditor yaitu operasi perusahaan yang berubah sehingga diperlukan kompetensi yang meningkat juga sesuai dengan laporan keuangan yang akan mampu meningkatkan kualitas audit. Perusahaan membutuhkan auditor yang lebih kompeten dalam upaya terpenuhinya segala kebutuhan perkembangan perusahaan. Namun, apabila auditor tidak mampu memenuhi kebutuhan perkembangan perusahaan, hal ini yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor (Jiber *et. al.* 2000).

Financial distress yaitu suatu kondisi dimana perusahaan tengah mengalami kesulitan dalam keuangan. *Financial distress* memiliki beberapa definisi tergantung bagaimana cara pengukurannya. Wijayanti (2011) mengatakan suatu *financial distress* akan dialami perusahaan apabila terjadi pemberhentian tenaga kerja. *Financial distress* mampu mengakibatkan terjadinya kegagalan yang nantinya dilakukan restrukturisasi finansial perusahaan, para kreditur dan investor (Ross *et al.*,2006).

Auditor switching yaitu berpindahnya auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilakukan perusahaan klien (Mahantara, 2013). Kondisi ini terjadi jika merger antara dua perusahaan dengan kantor akuntan publiknya berbeda, ketidakpuasan pada kantor akuntan publik yang dahulu dan merger antara akuntan publik. Wijayanti (2010), pergantian auditor dengan *mandatory* (wajib) dan

dengan *voluntary* (sukarela) dibedakan berdasarkan pihak mana yang menjadi fokus dalam perhatian permasalahan.

Fokus utama pada pergantian auditor yang dilakukan secara sukarela yaitu pada sisi klien, namun apabila pergantian auditor yang dilakukan secara wajib, fokus perhatiannya yaitu auditor. Jika tidak terdapat aturan yang mewajibkan terjadinya pergantian auditor, maka terjadi 2 kemungkinan yaitu seorang auditor mengundurkan dirinya atau diberhentikan kliennya. Penyebab terjadinya perpindahan auditor yaitu peraturan mengenai masa perikatan audit. Dua pendekatan yang meliputi persepektif auditor serta persepektif perusahaan dipergunakan dalam upaya menerangkan penyebab perusahaan melakukan pergantian KAP (Martina 2010).

Wahyuningsih dan Suryawan (2012) menyatakan opini audit memberikan pengaruh negatif pada *auditor switching*. Chow dan Rice (1982) menunjukkan bukti empiris perusahaan mungkin akan melakukan perpindahan KAP setelah menerima *qualified opinion* laporan keuangannya. Apabila seorang klien memperoleh pendapat atau opini yang tidak sesuai atas laporan keuangan biasanya cenderung akan mengganti KAP. Begitu pula sebaliknya, maka perusahaan akan mempertahankan KAP tersebut. Perusahaan menghindari terjadinya *qualified opinion* dalam laporan keuangan mereka yang mampu menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini juga sejalan dengan Wahyuningsih dan Suryawan (2012), Rahayu (2013), Salim (2013), Putra (2016) yang mengatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Berdasarkan uraian di atas hipotesis penelitian yaitu :

H₁: Opini Audit berpengaruh negatif pada *Auditor Switching*.

Adanya *auditor switching* salah satunya dapat dipicu oleh adanya pertumbuhan perusahaan. Alasan utamanya adalah karena terjadi perubahan kegiatan operasional perusahaan memerlukan peningkatan keahlian yang mengenai permasalahan pelaporan keuangan oleh auditor perusahaan. Perusahaan tentu perlu auditor yang lebih handal untuk meningkatkan kualitas audit. Hal yang cenderung dilakukan perusahaan adalah mengganti KAP nya dengan KAP yang lebih besar dalam upaya mengatasi perkembangan dan keinginan akan spesialisasi.

Pertumbuhan akan dilihat dari tingkat pendapatan perusahaan, karena pendapatan adalah kegiatan pokok perusahaan. Ismail *et. al.* (2008) juga melakukan penelitian mengenai kecepatan pertumbuhan perusahaan, mengatakan kecepatan pertumbuhan berpengaruh positif pada perpindahan auditor di perusahaan tersebut penelitian ini senada dengan Sinason *et. al.* (2001) dan Wijaya (2011) mengatakan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada *auditor switching*. Sehingga hipotesis kedua yaitu:

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada *auditor switching*.

Kondisi *financial distress* terlihat rasio keuangan perusahaan selalu menurun. Rasio-rasio keuangan ini sebagai alat ukur dalam memperkirakan kegagalan perusahaan kedepannya Altman (1984) dan Zmijewski (1984). Pada umumnya jika perusahaan mengalami kesulitan kondisi keuangan maka ia cenderung akan mempertahankan auditornya dengan tujuan untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham (Nasser *et al.* 2006). Meningkatnya tingkat

financial distress suatu perusahaan maka akan cenderung perusahaan untuk tidak melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian Nasser *et al.* (2006) dan Fitriani (2014) berhasil menunjukkan bahwa tidak akan terjadi pergantian auditor jika *financial distress* tidak dialami oleh perusahaan sehingga dapat diambil hubungan jika *financial distress* berpengaruh negatif pada *auditor switching*.

Melihat hal tersebut jika *financial distress* dikaitkan dengan opini audit dan *auditor switching* maka seharusnya jika opini audit yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah opini diluar opini wajar tanpa pengecualiaan maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor, namun dengan adanya *financial distress* di perusahaan maka akan memperlemah pengaruh opini audit pada *auditor switching* yang akan menyebabkan *auditor switching* menurun. Maka hipotesis penelitiannya yaitu:

H₃: *Financial distress* memperlemah pengaruh opini audit pada *auditor switching*.

Pertumbuhan diartikan meningkatkan aset masa lalu yang menggambarkan profitabilitas dan pertumbuhan aset mendatang (Taswan, 2003). Penelitian Wijaya (2011) memperlihatkan pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari meningkatnya penjualan yang memberikan pengaruh pada *auditor switching*. Begitu juga dengan penelitian Ismail (2008) menunjukkan hal yang sama. Adanya *auditor switching* salah satunya dapat dipicu oleh adanya pertumbuhan perusahaan.

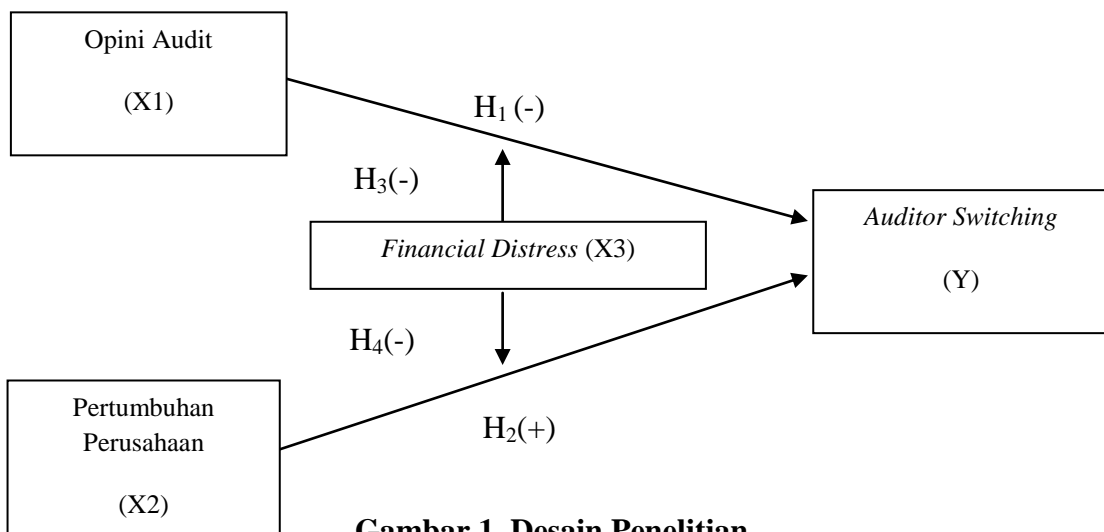
Melihat hal tersebut, jika *financial distress* dikaitkan dengan pertumbuhan perusahaan dan *auditor switching* maka *auditor switching* meningkat, karena semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan

auditor switching untuk meningkatkan kualitas pada perusahaan, namun dengan adanya *financial distress* di perusahaan maka akan memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan pada *auditor switching* yang akan menyebabkan *auditor switching* menurun dikarenakan perusahaan dengan kondisi keuangan tidak stabil lebih memungkinkan dalam mempertahankan auditornya dalam upaya menjaga kepercayaan pemakai laporan keuangan. Sehingga hipotesis penelitian yaitu :

H₄: *Financial distress* memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan pada *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Peneliti mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Penelitian dilakukan di seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia serta menyajikan laporan keuangan auditan. Data didapatkan melalui mengunduh data pada www.idx.co.id. Penggunaan data pada penelitian adalah data kuantitatif serta kualitatif serta sumber data sekunder. Jenis variabel yang digunakan adalah variabel independen yakni opini audit, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress*. Variabel dependen yakni *auditor switching*.



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2015, sebanyak 149 perusahaan. Metode pemilihan sampel penelitian yaitu dengan metode *non probability sampling* melalui teknik *purposive sampling*. Sebanyak 150 data pada periode pengamatan 2011-2015 diperoleh dari penentuan sampel.

Tabel 1.
Proses Penentuan Sampel Penelitian

	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013	149
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013.	(29)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dalam Rupiah, berakhir pada 31 Desember dan diaudit oleh auditor independen.	(8)
4	Perusahaan tidak melakukan pergantian KAP selama tahun amatan.	(77)
5	Perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara <i>mandatory</i> selama tahun amatan.	(5)
Total sampel akhir		30
Tahun pengamatan		5
Jumlah pengamatan		150

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016

Pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi *non participant* melalui catatan laporan keuangan di BEI. Pengolahan data penelitian menggunakan teknik analisis regresi logistik menggunakan program SPSS. Model persamaannya yaitu:

$$\text{Ln} \frac{P(AS)}{1 - P(AS)} = -1,634 - 4,284X_1 + 0,864X_2 + 0,405X_3 - 0,201X_1.X_3 - 0,636X_2.X_3 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

P (Y) : *Auditor Switching*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing faktor

X₁ : Opini Audit

X₂ : Pertumbuhan Perusahaan

X₃ : *Financial Distress*

ε_i : *Error term*

Variabel *dummy* digunakan untuk mengukur opini audit. Angka satu mewakili perusahaan dengan opini selain opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan selanjutnya angka mewakili perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian.

Variabel pertumbuhan perusahaan diprosikan melalui rasio pertumbuhan penjualan. Yang diukur melalui pengurangan diantara penjualan tahun t dengan penjualan tahun t-1 selanjutnya hasilnya dibagi penjualan di tahun t-1. Perhitungan dapat dilakukan seperti :

$$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

ΔS = pertumbuhan dalam penjualan periode t dari periode t-1

S_t = penjualan bersih pada periode t

S_{t-1} = penjualan bersih pada periode t-1

Kesulitan keuangan pada penelitian ini mengacu pada penelitian Ismail (2008) yang digunakan yaitu rasio total utang serta modal sendiri/ekuitas (*debt to equity ratio/ DER*). Adapun cara menghitungnya sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \dots\dots\dots(3)$$

Dummy digunakan untuk mengukur *auditor switching*. Kode 1 jika perusahaan mengganti auditornya, namun kode 0 jika tidak mengganti auditornya (Nasser,*et.al*,2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan akan menguraikan mengenai proses pengolahan data untuk menganalisa dan menjabarkan mengenai pengujian hipotesis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya serta menguraikan hasil pengolahan data lainnya. Analisa pertama yang dilakukan yaitu mengenai pengujian statistik deskriptif pada masing-masing variabel. Kemudian dilakukan analisis kelayakan model regresi, menghitung keseluruhan model (*overall model fit*), koefisien determinasi (*nagelkerke R Square*), model regresi logistik dan pengujian hipotesis.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	150	0,00	1,00	0,2000	0,40134
X2	150	-0,73	5,95	0,1400	0,55246
X3	150	-3,56	10,48	1,1475	1,55222
Y	150	0,00	1,00	0,3867	0,48862
Calid (listwise)	150				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa variabel opini audit (X1) mempunyai nilai terendah 0,00; nilai tertinggi 1,00; rata-rata 0,20; serta standar deviasi 0,40134. Sejumlah 150 sampel data diteliti, 30 sampel menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Nilai minimum senilai 0,00 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan manufaktur yang diteliti mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Nilai maksimum senilai 1,00 memperlihatkan beberapa perusahaan manufaktur yang diteliti tidak mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian.

Variabel pertumbuhan perusahaan (X2) diprosikan dengan pertumbuhan penjualan memperlihatkan nilai terendah -0,73; nilai tertinggi 5,95; rata-rata (*mean*) 0,1400; dan memiliki standar deviasi senilai 0,55246. Nilai rata-rata

positif menunjukkan rata-rata perusahaan sampel dengan pertumbuhan positif dilihat dari meningkatnya penjualan. Nilai minimum -0,73 menunjukkan beberapa perusahaan sampel dengan pertumbuhan negatif, tetapi terdapat perusahaan sampel dengan pertumbuhan positif dengan nilai maksimum 5,95.

Variabel *financial Distress* (X3) mempunyai nilai terendah -3,56; nilai tertinggi 10,48; rata-rata (*mean*) 1,1475; dan memiliki standar deviasi sebesar 1,55222. Nilai mean sebesar 1,1475 yang lebih mendekati nilai terendah -3,56 menunjukkan bahwa dari 150 sampel perusahaan yang diteliti, lebih banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Nilai minimum sebesar -3,56 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Nilai maksimum 10,48 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Variabel *auditor switching* (Y) mempunyai nilai terendah 0,00; nilai tertinggi 1,00; rata-rata 0,3867; serta standar deviasi 0,48862. Nilai rata-rata senilai 0,38 lebih kecil dari 0,50 memperlihatkan nilai paling sering muncul dari 150 sampel data yaitu 0. Rata-rata 150 sampel data yang diteliti 38% melakukan *auditor switching* serta sisanya 62% tidak melakukan *auditor switching*. Nilai minimum sebesar 0,00 memperlihatkan beberapa sampel perusahaan tidak melakukan *auditor switching*. Nilai maksimum sebesar 1,00 memperlihatkan beberapa sampel perusahaan melakukan *auditor switching*.

Tabel 3.
Perbandingan Nilai Antara -2 Log Likelihood (-2LL) Awal dengan -2 Log Likelihood (-2LL) Akhir

<i>-2 Log Likelihood (-2LL) Awal (Block Number = 0)</i>	<i>-2 Log Likelihood (-2LL) Akhir (Block Number = 1)</i>
200,172	141,512

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Nilai 2 Log Likelihood (-2LL) awal (*Block Number*= 0) sejumlah 200,172 kemudian dimasukkan tiga variabel independen, nilai -2LL akhir menurun menghasilkan 141,512. Menurunnya nilai -2LL membuktikan model regresi layak serta model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.
Pengujian Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	Df	Sig
1	2,583	8	0,958

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yaitu 2,583 dan probabilitas signifikansi 0,958 nilai tersebut jauh di atas 0,05. Sehingga ditarik kesimpulan model tersebut mampu memperkirakan nilai observasinya serta menunjukkan model diterima sesuai data observasinya.

Tabel 5.
Pengujian Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	141,512 ^a	0,324	0,439

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Nagelkerke R square senilai 0,439 memperlihatkan variabilitas variabel dependen mampu diterangkan variabel independen senilai 43,9 persen, namun sisanya senilai 56,1 persen dijelaskan variabel lain di luar model.

Tabel 6.
Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		.00	1.00		
Step 1	Y	.00	89	3	96,7
		1.00	26	32	55,2
Overall Percentage					80,7

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan sesuai model regresi, terlihat 32 perusahaan (55,2%) diperkirakan melakukan pergantian auditor dari total 58 perusahaan. Kekuatan perkiraan model regresi yaitu berfungsi dalam melakukan prediksi terhadap kemungkinan-kemungkinan suatu perusahaan melakukan pergantian auditor yaitu senilai 96,7 persen. Kondisi tersebut memperlihatkan jika mempergunakan model regresi tersebut, ada 89 perusahaan (96,7%) diperkirakan tidak melakukan pergantian auditor dari total 92 perusahaan.

Tabel 7.
Variables In The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-4,284	0,934	21,015	1	0,000	72,503
	X2	0,864	1,029	3,706	1	0,040	2,372
	X3	0,405	0,190	4,543	1	0,033	1,499
	X1, X3	-0,201	0,515	2,152	1	0,043	0,818
	X2, X3	-0,636	0,599	2,127	1	0,045	0,529
	Constant	-1,634	0,342	22,862	1	0,000	0,195

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Berdasarkan Tabel 7 maka model regresi meliputi :

$$\text{Ln} \frac{P(AS)}{1 - P(AS)} = -1,634 - 4,284X_1 + 0,864X_2 + 0,405X_3 - 0,201X_1.X_3 - 0,636X_2.X_3 + \epsilon_i$$

Hipotesis pertama memperlihatkan opini audit berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Hasil uji mengatakan variabel opini audit mempunyai koefisien regresi negatif senilai -4,284, tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari α (0,05). Dapat ditarik kesimpulan variabel opini audit berpengaruh negatif pada *auditor switching* atau dengan kata lain hipotesis diterima.

Chow dan Rice (1982) mengatakan perusahaan pada umumnya bergantio KAP sesudah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Artinya apabila klien memperoleh pendapat atau opini dari auditor yang tidak sesuai dengan laporan keuangannya maka kemungkinan perusahaan akan mengganti KAP begitu sebaliknya apabila memperoleh opini dan sesuai dengan laporan keuangan maka perusahaan cenderung mempertahankan KAP tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Wahyuningsih dan Suryawan (2012), Rahayu (2013), Salim (2013), Putra (2016) yang mengatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif pada *auditor switching*. Akan tetapi bertentangan dengan Chadegani, *et al.* (2011) dan Fitriani (2014) menyatakan opini audit tidak dipengaruhi oleh auditor switching.

Hipotesis kedua memperlihatkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada *auditor switching*. Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan variabel pertumbuhan perusahaan dengan koefisien regresi senilai 0,864 sig 0,040 lebih kecil dari α (0,05). Sehingga ditarik kesimpulan variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada *auditor switching* atau dapat dikatakan hipotesis diterima.

Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai kesanggupan suatu perusahaan mempertahankan kualitasnya meliputi ekonomi keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Nabila, 2011). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi kecenderungan tidak mengalami kegagalan sehingga perusahaan mampu meningkatkan penjualan yang berdampak pada laba perusahaan, dengan ini pertumbuhan perusahaan tinggi cenderung akan mengganti auditornya.

Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan, maka permintaan akan independensi yang dimiliki juga harus semakin tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas audit. Perusahaan tentu perlu auditor yang lebih handal untuk meningkatkan kualitas audit. Perusahaan pada umumnya mengganti KAP dengan KAP yang lebih besar dalam upaya mengatasi pertumbuhan karena spesialisasi. Ismail *et. al.* (2008) juga melakukan penelitian mengenai kecepatan pertumbuhan perusahaan, menunjukkan kecepatan pertumbuhan berpengaruh positif pada perpindahan auditor di perusahaan tersebut.

Kondisi ini senada dengan Sinason *et. al.* (2001) dan Widowati (2013) mengatakan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada *auditor*

switching. Hasil penelitian bertentangan dengan Nabila (2011) dan Mahantara (2013) yang membuktikan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Hipotesis selanjutnya mengungkapkan *financial distress* memperlemah pengaruh opini audit pada *auditor switching*. Sesuai dengan uji yang telah diperoleh menunjukkan koefisien regresi variabel interaksi opini audit dengan *financial distress* memiliki koefisien regresi negatif senilai -0,201 dan tingkat signifikansi 0,043 lebih kecil dari α (0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan variabel *financial distress* memperlemah pengaruh opini audit pada *auditor switching*.

Jika opini audit yang dikeluarkan perusahaan adalah opini selain opini wajar tanpa pengecualian maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor, namun dengan adanya *financial distress* di perusahaan maka akan memperlemah pengaruh opini pada *auditor switching* yang akan menyebabkan *auditor switching* menurun. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Chadegani *et al.* (2011) yang mengungkapkan *financial distress* berpengaruh pada *auditor switching*.

Hipotesis terakhir mengungkapkan *financial distress* memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan perusahaan pada *auditor switching*. Hasil pengujian memperlihatkan koefisien regresi variabel interaksi *financial distress* dengan pertumbuhan perusahaan mempunyai koefisien regresi negatif senilai -0,636, tingkat signifikansi 0,045 lebih kecil dari α (0,05). Sehingga ditarik

kesimpulan variabel *financial distress* memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan pada *auditor switching* atau dengan kata lain hipotesis diterima.

Jika *financial distress* dikaitkan dengan pertumbuhan perusahaan dan *auditor switching* maka *auditor switching* akan meningkat, karena semakin tinggi pertumbuhan perusahaan cenderung melakukan *auditor switching* untuk meningkatkan kualitas pada perusahaan, namun dengan adanya *financial distress* di perusahaan maka akan memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan pada *auditor switching* yang akan menyebabkan *auditor switching* menurun dikarenakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil akan cenderung mempertahankan auditornya karena tujuan perusahaan yaitu menjaga kepercayaan para pemakai laporan keuangan dan untuk membatasi resiko litigasi. Namun berbanding terbalik dengan Chadegani *et al.* (2011) memperlihatkan *financial distress* berpengaruh pada *auditor switching*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan yaitu opini audit dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada *auditor switching*. *Financial distress* memperlemah pengaruh opini audit dan pertumbuhan perusahaan pada *auditor switching*. Terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu jika peneliti diharapkan peneliti selanjutnya mampu menyajikan gambaran lebih jelas tentang *financial distress* sebagai pemoderasi pengaruh opini audit dan pertumbuhan perusahaan pada *auditor switching*. Dari hasil uji koefisien determinasi (Nagelkerke R^2) yang memiliki nilai 0,561 maka variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen senilai 56,1 persen maka terdapat variabel

lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan alasan suatu perusahaan melakukan *auditor switching*.

Variabel lain secara teoritis mampu memengaruhi *auditor switching* meliputi *fee* audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, serta ukuran KAP. Peneliti hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambahkan wilayah penelitian dengan tujuan agar penelitian ini dapat digunakan secara lebih luas.

REFERENSI

- Agyastuti, Ida Ayu Putu dan I Dewa Gede Dharma Suputra. 2016. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada *Voluntary Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi*. Vol 17, No.1.
- Altman, E dan McGough, T. 1974. Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. December. 50-57
- Aprilia, Ekka. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Auditor Switching*. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Ardana, Komang, Ni Wayan Mujiati dan Anak Agung Sriathi. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Chow, CW, dan Rice, S.J 1982. Qualified Audit Opinion and Auditor Switching. *The Accounting Review*, vol LVII 1982.
- Chadegani, Arezoo Aghaei, Zakiah Muhammadun Mohamed and Azam Jari. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch Among Companies Listed on Tehran stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Craswell, A.T., Francis, J.R. & Taylor, S.L. (1995). Auditor Band Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*, Volume 20: 297-322.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*, hal. 1-13.
- Eichenseher J.W., M. Hagigi dan D. Shields (1989), Market Reaction to Auditor Changes by OTC Companies, *Auditing : A Journal of Practise and Theory*.

- Eisenhardt, K. M. 1998. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14 (1), pp: 57-74.
- Ghozali I, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang Universitas Diponegoro.
- Higgins, Matthew J, et al.2003, *Growth and convergence. Working Papers 2003-06*. Department of economics, Barlian, University.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*. Vol. 32.
- Ismail, Shahnaz 2008. Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors? Evidence of Bursa Malaysia. *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 13.
- Januarti, I., 2008. “Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern.” Paper disajikan pada *Simposium Nasional Akuntansi XII*
- Jensen, Michael C dan Meckling W.H.1976. Theory of The Firm:Managerial Behavior, *Agency Cost and Ownership Structure*.*Journal of Financial Economics* 3. hal 305-360.
- Kurniasari, Desi. 2014. Faktor-Faktor Terkait KAP *Switching* yang Dilakukan Perusahaan Secara *Voluntary*. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Lee, T. 1993. *Corporate Audit Theory*. Chapman & Hal. London
- Mahantara, A.A Gede Widya. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Mahindra Yogi, Komang Trisdia dan I Dewa Gede Dharma Suputra. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Voluntary Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol.13, No.3.
- Mardiyah, A.A. 2002. “Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm)”. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154.

- Mc. Keown, JM. Dan Hopwood, W. 1991. Toward on Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies. *Auditing : A Journal Practise & Theory*. Supplement 1-113.
- Melumad dan Ziv, 1997. Market Reaction to Auditor switching from Big Four to Smaller Accounting Firms. *Journal of Accounting & Public Policy*.
- Nabila. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Nasser, A.T. dan E.A Wahid. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*.Vol. 21. pp. 724-737.
- Putra, Bayu Pratama dan Suryanawa. 2016. Pengaruh Opini Audit dan Reputasi KAP pada *Auditor Switching* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Rahayu, Santi. 2012. Moderasi Reputasi Auditor terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2006-2010. *Tesis Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul, Jakarta*.
- Ross, Stephen A dan Westerfield, Randolph W. 2006. *Fundamental of Corporate Finance*. The McGraw Hill. New York.
- Salim, Apreyeni dan Srirahayu. 2013. Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*.Skripsi, Universitas Telkom.
- Sinason, D.H., J.P. Jones, dan S.W. Shelton. 2001. An Investigation of Auditor and Client Tenure. *Mid-American Journal of Business*, Vol. 16.
- Sumarwoto, 2006 Pengaruh kebijakan rotasi KAP terhadap kualitas laporan keuangan. *Tesis*. Jurusan akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tandirerung, YT. 2006, Kajian tentang independensi auditor dari aspek penunjukan KAP dan pembayaran fee audit secara langsung oleh klien. *Tesis*, Fak. Ekonomi Universitas Brawijaya
- Wahyuningsih dan Suryanawa. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen Pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7 No. 1 Januari 2012.
- Widowati, Anjar. 2013. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta.

- Wijayani, Evi dan Januarti. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching. Makalah disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh*.
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia. *Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Zmijewski, M. E, 1984. "Methodolical Issues Related to the Estimation of financial Distress Prediction Models". *Journal of accounting Research. Supplement, pp. 59-82*